

Analisis Kesulitan Menulis Permulaan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Sekolah Dasar Negeri Kepek Tahun Pelajaran 2023/2024

By: Indah Dwi Febriyanti¹, Yulia Palupi²
indahfebri178@gmail.com¹⁾, yuliapalupi@gmail.com²⁾

doi: <https://doi.org/10.52850/jpn.v25i2.15633>

History article:

Received: September 18, 2024

Accepted: December 31, 2024

Published: January 24, 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik kelas II SDN Kepek dalam menulis permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis permulaan peserta didik. Rumusan masalah penelitian ini yaitu seperti apa kesulitan menulis permulaan dan faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan peserta didik kelas II pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Kepek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tempat penelitian SDN Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Instrumen yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan subyek penelitian peserta didik kelas II, dan informan peneliti sebagai narasumber pendukung yaitu guru wali kelas II. Teknik analisis dan interpretasi data menggunakan 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesulitan menulis yang dialami oleh peserta didik kelas II melalui hasil tulisan mereka diantaranya: bentuk huruf sulit dikenali, sulit menyesuaikan tinggi rendahnya huruf, lambat dalam menulis, tidak ada spasi dalam menulis dan tulisan tidak jelas atau tidak terbaca. Kemudian faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menulis permulaan yaitu faktor internal mencakup kemampuan motorik halus yang lemah, kemampuan memori lemah, dan minat belajar yang rendah. Sedangkan faktor eksternal mencakup kurangnya perhatian orang tua, suasana rumah yang kurang mendukung, proses belajar di sekolah, dan pengaruh teknologi.

Kata Kunci: Analisis kesulitan, menulis permulaan, peserta didik kelas II

Abstract

This study aims to identify and analyze the difficulties faced by grade II students of SDN Kepek in writing beginning in learning Indonesian

¹ IKIP PGRI, Wates

² IKIP PGRI, Wates

Language, and to find out the factors that affect students' ability to write beginning writing. The formulation of this research problem is what the difficulty of writing the beginning is like and what factors affect the difficulty of writing the beginning of grade II students in learning Indonesian Language at SDN Kepek. This study uses a descriptive qualitative approach. Research site of SDN Kedek, Pengasih District, Kulon Progo Regency.

The instruments used by the researcher are observation, interviews, and documentation with the research subjects of class II students, and the researcher's informant as a supporting resource person, namely the class II homeroom teacher. The data analysis and interpretation technique uses 3 stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawn.

Based on the results of the research, some of the writing difficulties experienced by grade II students through their writing include: letter shapes are difficult to recognize, difficulty adjusting the height of letters, slow writing, no spaces in writing and unclear or illegible writing. Then the factors that cause difficulties in learning to write early are internal factors including weak fine motor skills, weak memory skills, and low interest in learning. Meanwhile, external factors include a lack of parental attention, a less supportive home atmosphere, the learning process at school, and the influence of technology.

Keywords: Difficulty analysis, beginning writing, grade II students

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Sutrisno, 2016: 29). Pendidikan di sekolah tidak lepas dari beberapa unsur antara lain guru, peserta didik, dan proses pembelajaran (Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022: 7176). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Suparlan, 2020: 246). Menulis permulaan di kelas rendah sangat penting dan harus diperhatikan agar tidak ada peserta didik yang mengalami kesulitan menulis di tingkat selanjutnya (Jatiwuni, 2019: 2027). Namun, masih banyak ditemukan kesulitan dalam menguasai kemampuan menulis, seperti kesulitan membedakan huruf yang bentuk dan bunyinya hampir sama, jarak spasi yang masih belum stabil, serta menulis yang masih terlalu lama (Kosasih, 2014: 3). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan menulis permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II di SD Negeri Kepek Tahun Pelajaran 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan menulis permulaan yang dialami oleh peserta didik kelas II seperti ukuran dan bentuk huruf tidak seimbang, ada huruf yang tertinggal pada sebuah kata, kesalahan

penulisan huruf, lambat dalam menulis, dan tulisan tidak jelas (Hulwah Basmah, 2022: 7360). Faktor-faktor penyebab kesulitan menulis permulaan mencakup faktor internal seperti lemahnya kemampuan motorik halus, kurangnya minat dalam menulis karena peserta didik menganggap menulis merupakan kegiatan yang melelahkan, dan malas mencatat (Hulwah Basmah, 2022: 7360). Sedangkan faktor eksternalnya mencakup kurangnya perhatian orangtua, suasana rumah yang kurang mendukung, pengaruh media sosial, dan kemajuan teknologi (Hulwah Basmah, 2022: 7360). Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuan menulis (Akmalia, 2022: 13637). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan peserta didik kelas II di SD Negeri Kepek Tahun Pelajaran 2023/2024.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan berpikir peserta didik (Dafit, 2017: 50). Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan (Agustina, 2023: 5). Karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis) (BSKAP Kemendikbud Ristek, 2022: 7). Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan akhlak mulia, sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Indonesia, kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, dan audiovisual) untuk berbagai tujuan, dan lain-lain (BSKAP Kemendikbud Ristek, 2022: 5). Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase A terdiri dari 4 elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis (Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek No. 033/H/KR/2022). Penelitian ini mengambil capaian pembelajaran tentang menulis, yang merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek No. 033/H/KR/2022). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan kreatif, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Ali, 2020:78). Selain itu, pembelajaran ini

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui lisan dan tulisan, serta menumbuhkan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bagian dari budaya nasional.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang membuat individu merasakan kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Maryani dkk, 2018: 21). Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai keadaan peserta didik yang tidak mampu menyerap dan menerima pelajaran dengan seharusnya (Utami, 2020: 96). Anak berkesulitan belajar memiliki beberapa ciri, yaitu menunjukkan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas, menunjukkan perilaku yang kurang baik, dan menunjukkan gejala emosi (Maryani dkk, 2018: 29). Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam perencanaan menulis, hasil tulisan tidak rapi, penulisan huruf masih banyak yang salah (Kumara, 2014: 73). Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah kondisi fisik dan psikologis siswa (Utami, 2020: 97). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah peran keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal (Utami, 2020: 97). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Menulis permulaan adalah suatu bentuk belajar menulis awalan untuk menyampaikan ide yang diajarkan kepada peserta didik kelas rendah bersifat produktif. Menurut Suastika Nyoman (2018:59), menulis adalah menuangkan pikiran atau gagasan dengan tulisan. Menulis merupakan hasil, yaitu melahirkan pikiran atau perasaan kedalam tulisan. Setiap tulisan harus mengandung makna sesuai dengan pikiran, ide, perasaan, dan emosi penulis yang disampaikan kepada pembaca untuk dipahami seperti yang dimaksud penulis. Menulis permulaan memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap mencoret atau membuat goresan, tahap pengulangan secara linear, tahap menulis secara acak, tahap berlatih, tahap menulis tulisan nama, tahap menemukan ejaan, dan tahap ejaan sesuai. Menurut Puspitasari (2018: 68), proses belajar menulis pada anak terdapat tahapan-tahapan yang dilalui saat anak mulai belajar menulis permulaan. Kesulitan belajar menulis yang dialami peserta didik berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Damayanti (2022: 370), kesulitan belajar adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Kesulitan menulis yang dialami peserta didik dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung, peserta

didik mengalami beberapa ciri sebagai berikut: tidak konsisten dalam penulisan huruf, peserta didik masih menggunakan huruf besar dan kecil, ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional, dan lain-lain. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan menulis permulaan antara lain: motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan cross modal, penggunaan salah satu tangan yang dominan, dan kemampuan memahami instruksi atau perintah. Menurut Paba dkk (2021: 275), kesulitan belajar adalah hal yang wajar dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kesulitan menulis antara lain dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi kesulitan menulis permulaan yang dialami peserta didik kelas II di SDN Kepek. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kepek, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus masalah menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana. Instrumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tes, pedoman wawancara, observasi, dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa pedoman observasi dan wawancara untuk mengetahui kesulitan menulis permulaan peserta didik kelas II di SDN Kepek. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas II dan peserta didik kelas II SDN Kepek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati objek penelitian, sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi lebih dalam mengenai kesulitan menulis permulaan dan faktor penyebab kesulitan menulis permulaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas. Data diartikan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan seorang peneliti dengan data yang sebenarnya tersaji pada obyek yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan menulis permulaan dan faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Kepek. Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan

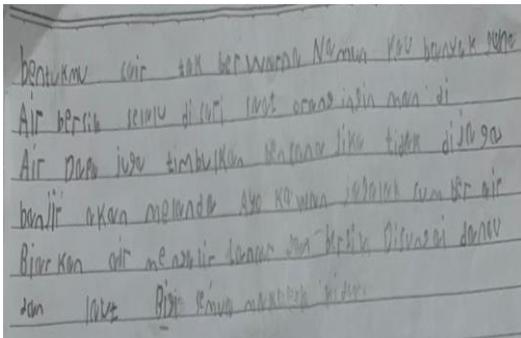
dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa 5 dari 28 peserta didik kelas II mengalami kesulitan dalam menulis permulaan. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik di kelas II ini cukup beragam, mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kemampuan menulis mereka. Salah satu kesulitan yang sering ditemui adalah ketidakmampuan peserta didik dalam membedakan huruf d dan b, yang mengakibatkan kesalahan penulisan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik masih memiliki kesulitan dalam ukuran dan konsistensi tulisan, serta jarak spasi yang tidak konsisten. Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik masih terlihat kebingungan dalam menentukan huruf-huruf yang digunakan untuk menyusun kata. Analisis kesulitan menulis permulaan di kelas II SD ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah utama yang perlu diperhatikan dan dianalisis lebih rinci. Pertama, metode pengajaran di kelas mungkin perlu dievaluasi dan ditingkatkan agar lebih efektif dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan mereka. Kedua, peran orang tua dalam mendukung proses belajar menulis di rumah perlu ditingkatkan. Ketiga, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat menulis di kalangan peserta didik.

Dalam wawancara dengan peserta didik kelas II, MAP mengatakan bahwa "Saya merasa bosan ketika pembelajaran menulis hanya menyalin di papan tulis, karena saya sering tertinggal." Hal ini menunjukkan bahwa minat peserta didik dalam menulis permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis mereka. Selain itu, YBS mengatakan bahwa "Saya malas menulis karena saya masih lambat dalam menulis." Ini menunjukkan bahwa motorik halus peserta didik juga mempengaruhi kemampuan menulis mereka. NRF juga mengatakan bahwa "Saya sudah hafal huruf abjad, namun ketika menulis ataupun menyalin kalimat saya masih perlu belajar." Ini menunjukkan bahwa memori peserta didik juga berpengaruh terhadap kemampuan menulis mereka. Kurangnya perhatian orangtua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis peserta didik. MAP mengatakan bahwa "Iya, orangtua ku kadang-kadang mengajarku belajar menulis di rumah." Namun, YBS mengatakan bahwa "Kadang-kadang, orangtuaku tidak selalu mengajarku menulis ketika di rumah." Ini menunjukkan bahwa peran orangtua sangat penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menulis mereka. Selain itu, kecanduan bermain handphone juga menjadi salah satu penyebab kesulitan menulis permulaan yang dialami peserta didik. MAP mengatakan bahwa "Iya, aku sering bermain game jika sudah

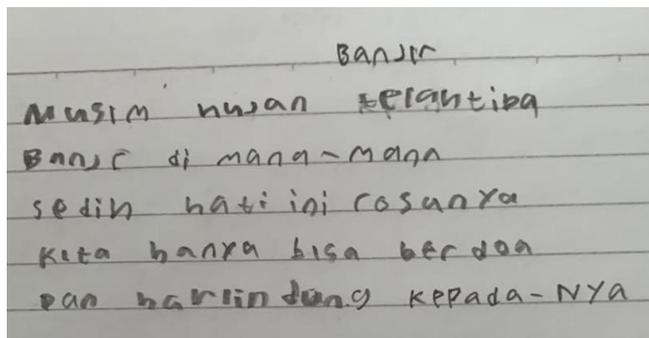
lama aku capek dan untuk belajar jadi sedikit malas." Ini menunjukkan bahwa penggunaan handphone yang berlebihan dapat mengganggu kemampuan menulis peserta didik.

Dalam wawancara dengan guru kelas II, Bu E mengungkapkan bahwa peserta didik kelas II masih mengalami beberapa kendala yang signifikan dalam menulis permulaan. Salah satu contoh kesulitan yang dialami peserta didik adalah dalam penulisan ukuran dan bentuk huruf, seperti pada kata "BaDai" yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pemahaman peserta didik tentang penggunaan huruf kapital dan huruf kecil yang tepat. Bu E juga mengatakan bahwa kecepatan menulis peserta didik juga menjadi masalah, terutama ketika peserta didik diminta untuk menulis berdasarkan dikte. Banyak peserta didik yang masih tertinggal dan tidak mampu mengikuti kecepatan yang diharapkan, yang menunjukkan bahwa mereka belum menguasai keterampilan menulis dengan lancar. Selain itu, Bu E juga mengatakan bahwa kurangnya huruf dalam penulisan kata, seperti pada kata "masyarakat" yang sering ditulis oleh peserta didik sebagai "masarakat", menunjukkan bahwa peserta didik belum menguasai ejaan kata yang benar. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami dengan baik hubungan antara bunyi dan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Dalam menangani kesulitan-kesulitan ini, Bu E mengatakan bahwa proses pembelajaran yang efektif sangat penting. Ia mengatakan bahwa "Saya hanya menggunakan beberapa, karena tahapan menulis permulaan sudah diajarkan di kelas I seharusnya. Jadi jika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan menulis permulaan akan saya ajarkan lagi beberapa tahapan menulis yang sekiranya cocok." Bu E juga mengatakan bahwa minat menulis peserta didik sangat penting dalam meningkatkan kemampuan menulis mereka. Ia mengatakan bahwa "Iya jelas, jika anak sudah suka menulis dari diri sendiri maka dalam belajar menulis menjadi lebih baik dan lebih cepat, karena anak suka." Selain itu, Bu E juga mengatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan menulisnya. Ia mengatakan bahwa "Iya, peran orang tua sangat penting dalam belajar menulis. Orang tua berperan sebagai pendukung utama dalam membantu anak mengembangkan keterampilan menulisnya." Namun, Bu E juga mengatakan bahwa penggunaan teknologi atau handphone yang terlalu lama dapat membuat peserta didik malas belajar. Ia mengatakan bahwa "Iya bisa jadi, karena terkadang anak terlalu menggunakan handphone secara berlebihan dan yang mereka tonton tidak selalu tentang bacaan sehingga membuat waktu belajar berkurang, konsentrasi yang terganggu, dan ketergantungan."

Hasil dokumentasi tulisan peserta didik kelas II menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka masih mengalami kesulitan menulis permulaan. Misalnya, tulisan KAA (Gambar 1) menunjukkan bahwa ia masih kesulitan dalam menulis permulaan, seperti bentuk huruf yang tidak terbaca dan tinggi rendahnya huruf yang tidak konsisten. Demikian pula dengan tulisan MAP (Gambar 2) yang juga menunjukkan kesulitan dalam menulis permulaan, seperti bentuk huruf yang tidak terbaca dan tinggi rendahnya huruf yang tidak konsisten.

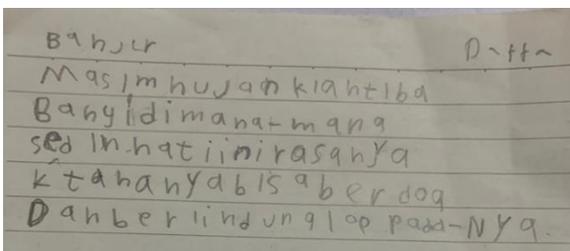


Gambar 1 Tulisan KAA

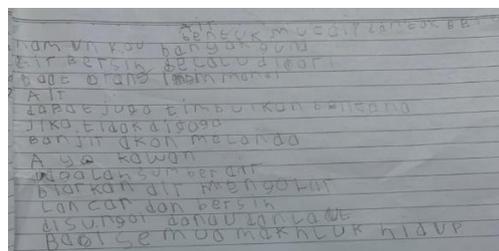


Gambar 2 Tulisan MAP

Tulisan DHP (Gambar 3) menunjukkan kesulitan yang lebih parah, seperti bentuk huruf yang tidak terbaca, tinggi rendahnya huruf yang tidak konsisten, jarak antar huruf dan kata yang belum stabil, bahkan hampir tidak ada jarak dalam tulisannya. Sementara itu, tulisan NRF (Gambar 4) menunjukkan kesulitan dalam menulis permulaan, seperti bentuk huruf yang tidak terbaca, tinggi rendahnya huruf yang tidak konsisten, jarak antar huruf dan kata yang belum stabil, serta tulisan keluar dari garis.



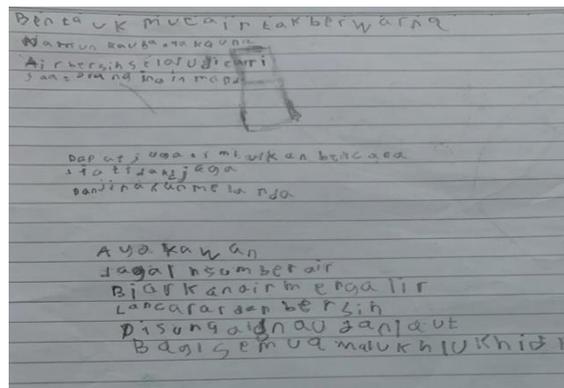
Gambar 3 Tulisan DHP



Gambar 4 Tulisan NRF

Tulisan YBS (Gambar 5) juga menunjukkan kesulitan dalam menulis permulaan, seperti bentuk huruf yang sulit dikenali, tinggi rendahnya huruf yang tidak konsisten, jarak antar

huruf dan kata yang belum stabil, bahkan hampir tidak ada, serta tulisan kotor. Kesulitan-kesulitan ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas II masih memerlukan bantuan dan dukungan dalam meningkatkan kemampuan menulis mereka.



Gambar 5 Tulisan YBS

Dari hasil dokumentasi ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas II masih kesulitan dalam penerapan tinggi rendahnya huruf yang benar, jarak antar huruf dan kata belum konsisten, tulisan keluar garis dan tulisan kotor. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik kelas II, seperti memberikan pelatihan menulis yang lebih intensif, meningkatkan minat menulis peserta didik, dan memberikan dukungan dari orang tua dan guru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik kelas II, guru kelas II, serta analisis data-data dokumentasi yang ada, diperoleh berbagai informasi penting mengenai kesulitan dalam menulis permulaan yang dialami oleh peserta didik di SDN Kepek. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 28 peserta didik kelas II, ditemukan bahwa terdapat 5 anak yang menunjukkan kesulitan signifikan dalam menulis permulaan. Data ini mengindikasikan bahwa secara umum, tingkat kemampuan menulis permulaan peserta didik kelas II di SDN Kepek masih berada pada kategori yang belum memadai.

Beberapa kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas II SDN Kepek tersebut antara lain mencakup beberapa aspek berikut: bentuk huruf sulit dikenali, tinggi rendahnya huruf, jarak tidak konsisten, dan kebersihan dan kerapian tulisan. Berdasarkan hasil observasi dari hasil tulisan peserta didik, wawancara peserta didik dan guru, serta dokumentasi, dapat dibahas bahwa bentuk huruf yang ditulis oleh peserta didik sering kali tidak terbaca dengan jelas. Hal

ini disebabkan oleh kebiasaan peserta didik dalam menghilangkan atau menambahkan huruf saat menulis sebuah kata, sehingga maksud dari tulisan tersebut menjadi sulit dipahami. Kesalahan-kesalahan semacam ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki keterampilan menulis permulaan yang baik, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan secara efektif melalui tulisan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Paba et al. (2021: 275), yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kesulitan menulis sehingga tulisan tidak terbaca adalah kemampuan cross modal yang rendah.

Pada aspek ukuran, letak, dan proporsi huruf, dapat dilihat bahwa hasil tulisan peserta didik menunjukkan ukuran huruf yang sangat bervariasi. Kelima peserta didik yang menjadi subjek penelitian masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan bentuk huruf sesuai dengan garis batas pada buku dan standar ukuran huruf yang seharusnya. Akibatnya, saat menulis, ada tulisan peserta didik yang naik ke atas garis atau turun ke bawah garis. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menyesuaikan ukuran dan proporsi huruf dengan tepat, yang berdampak pada keterbacaan tulisan mereka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Anchory (2015: 125), yang menyatakan bahwa ukuran dan proporsi huruf dapat diketahui dengan membandingkan huruf d, l, dan k harus dua kali lebih tinggi dibanding huruf a, o, dan n, sedangkan untuk huruf y, j, dan q harus ditulis menggantung di bawah garis.

Pada aspek pengaturan jarak antar huruf dan antar kata, peserta didik masih mengalami kesulitan yang cukup signifikan. Ketika menulis, seharusnya antar huruf memiliki jarak yang lebih kecil dari pada jarak antar kata. Namun, dalam kenyataannya, peserta didik sering kali menggabungkan huruf-huruf yang seharusnya dipisahkan karena bukan bagian dari kata yang sama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hulwah (2022: 73), menyatakan bahwa kesalahan dalam jarak atau spasi dikarenakan peserta didik yang tidak memperhatikan mengenai hal ini, sehingga tulisan sulit terbaca. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memberikan bimbingan dan latihan yang lebih intensif kepada peserta didik dalam hal pengaturan jarak antara huruf dan kata.

Pada aspek kebersihan dan kerapian tulisan, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan kebersihan saat menulis. Misalnya, ketika mereka melakukan kesalahan dalam menulis dan mencoba menghapusnya, penghapus yang digunakan sering kali kotor. Hal ini menyebabkan tulisan

menjadi kotor dan tidak nyaman saat dibaca. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik cenderung tidak memperhatikan pentingnya menulis dalam batas garis yang sudah ada, sehingga tulisan mereka menjadi tidak rapi dan kurang bersih. Temuan ini sejalan dengan pendapat Puspitasari (2018: 80), yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan tulisan keluar dari garis antara lain karena gangguan motorik halus sehingga membuat tulisan keluar garis dan tulisan kotor.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan perhatian khusus pada aspek kebersihan dan kerapian tulisan peserta didik. Guru dapat memberikan latihan yang lebih terfokus pada cara menulis dalam garis dan menjaga kebersihan alat tulis, serta memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menulis dengan rapi dan bersih. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka dan menghasilkan tulisan yang lebih rapi, bersih, dan nyaman untuk dibaca.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan pada peserta didik kelas II sangatlah beragam. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dan guru kelas II, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan, seperti minat, motorik halus, memori, kurangnya perhatian orang tua, fasilitas belajar, pengaruh teknologi, tahapan-tahapan menulis permulaan, dan teknik menulis yang diajarkan. Minat merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan. Kurangnya minat menulis di kalangan peserta didik dapat disebabkan oleh rasa bosan yang mereka rasakan selama proses pembelajaran. Peserta didik sering kali merasa bosan karena metode pembelajaran yang kurang menyenangkan dan interaktif, serta pemikiran mereka bahwa menulis adalah kegiatan yang membosankan dan melelahkan. Akibatnya, peserta didik mengalami kurangnya minat dalam menulis, yang kemudian berujung pada kesulitan dalam menulis permulaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Andi (2019: 208), yang menyatakan bahwa minat peserta didik dapat tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami situasi baru. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta memberikan motivasi yang cukup agar minat menulis peserta didik dapat tumbuh dan berkembang.

Motorik halus juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan. Peserta didik yang memiliki motorik halus yang lemah sering kali mengalami kesulitan dalam menulis dengan rapi dan lancar. Mereka membutuhkan waktu

lebih lama untuk menyelesaikan tugas menulis dan sering kali mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan untuk menghasilkan tulisan yang tepat dan rapi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hulwah (2022: 73), yang menyatakan bahwa lambat dalam menulis sering kali disebabkan oleh motorik halus lemah. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan latihan yang dapat membantu memperbaiki keterampilan motorik halus peserta didik, seperti kegiatan menggambar, mewarnai, atau bermain dengan alat tulis yang berbeda.

Memori juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan. Peserta didik yang memiliki memori yang lemah sering kali mengalami kesulitan dalam mengingat bentuk huruf dan kata, sehingga mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas menulis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Leaner (dalam Puspitasari, 2018: 87), yang menyatakan bahwa gangguan memori menjadi penyebab kesulitan menulis karena sulit mengingat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan latihan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan mengingat peserta didik, seperti pengenalan huruf secara berulang, permainan memori, dan aktivitas yang melibatkan pengenalan visual huruf.

Kurangnya perhatian orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar, termasuk kesulitan menulis permulaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ahmadi (2013: 85), yang menyatakan bahwa orang tua yang kurang memperhatikan anaknya akan menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk lebih terlibat dalam proses belajar anak, meskipun mereka memiliki kesibukan pekerjaan.

Fasilitas belajar yang tidak memadai juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan. Peserta didik yang tidak memiliki meja belajar yang memadai atau suasana rumah yang tidak mendukung kegiatan belajar dapat mengalami kesulitan dalam menulis permulaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Slameto (2013:61), yang menyatakan bahwa orang tua yang tidak menyediakan fasilitas belajar memadai dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah agar anak dapat belajar dengan lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal dalam pendidikannya.

Pengaruh teknologi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan. Peserta didik yang terlalu banyak menggunakan teknologi dapat mengalami kesulitan dalam menulis permulaan karena mereka lebih suka bermain game atau menonton video daripada belajar menulis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ayu (2021: 1611), yang menyatakan bahwa banyak peserta didik yang memilih bermain handphone daripada belajar, hal itu mengakibatkan peserta didik memiliki keterampilan belajar yang kurang baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan pengawasan dan membatasi penggunaan teknologi agar anak-anak dapat lebih fokus pada kegiatan belajar dan mengembangkan keterampilan menulis mereka dengan baik.

Tahapan-tahapan menulis permulaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan. Peserta didik yang tidak memahami tahapan-tahapan menulis permulaan dapat mengalami kesulitan dalam menulis permulaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Puspitasari (2018: 68), proses belajar menulis melibatkan berbagai tahapan seperti membuat goresan atau coretan. Pendekatan yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, guru dapat membantu setiap peserta didik mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam menulis permulaan, memastikan bahwa mereka memiliki dasar yang kuat untuk perkembangan keterampilan menulis mereka di masa depan. Teknik menulis yang diajarkan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan. Peserta didik yang tidak memahami teknik menulis yang benar dapat mengalami kesulitan dalam menulis permulaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kholil (2011: 264), yang menyatakan bahwa teknik menyalin merupakan metode yang cukup efektif dalam belajar menulis permulaan. Namun, guru harus memastikan bahwa peserta didik memahami teknik menulis yang benar dan dapat menerapkannya dengan baik dalam proses belajar menulis permulaan.

Kesimpulan

Kesulitan menulis permulaan merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh peserta didik kelas II di SDN Kepek. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu rendahnya minat menulis, keterampilan motorik halus yang lemah, gangguan memori, kurangnya perhatian dari orang tua, keterbatasan fasilitas belajar, pengaruh teknologi, tahap-tahap menulis yang diajarkan, dan teknik menulis yang diajarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan menulis

permulaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memperhatikan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis permulaan ini, sehingga dapat memberikan dukungan dan bantuan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan peserta didik. Dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan, perlu dilakukan beberapa strategi, seperti meningkatkan minat menulis, melatih keterampilan motorik halus, memperbaiki memori, meningkatkan perhatian dari orang tua, memperbaiki fasilitas belajar, mengurangi pengaruh teknologi, dan memperbaiki tahap-tahap menulis yang diajarkan. Dengan demikian, diharapkan keterampilan menulis permulaan peserta didik dapat meningkat dan mereka dapat menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Achronym, K. (2015). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Disgrafia. Group Relasi Inti Media, anggota IKAPI.
- Achru P, Andi. (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, Vol. III, NO.2 hal 208
- Agustina, E.s. (2023) “paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum Merdeka”. *UPGRIS conference*
- Ahmadi dan Supriyanto. (2013). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Akmalia, N, dkk. (2022). Analisis Kesulitan Menulis Siswa Kelas III dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri Pondok Bahar 6 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13636-13644.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) Di Sekolah Dasar. 3(1).
- Ayu, dkk. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar. *Jurnal Program Studi Pendidikan*. 10(3) 1611
- BSKAP Kemendikbud Ristek (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A – Fase F <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/8.%20CP%20Bahasa%20Indonesia.pdf>
- Dafit, F. (2017). Keefektifan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa SD dengan Model Pembelajaran Multiliterasi. 5, 49–57
- Damayanti, A (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah di SD Negeri 17 Banyuasin III. 2(1), 369– 375.
- Hulwah, B dan Ahmad, M. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 6(4), 7360–7367.
- Jatiwuni, Aditya. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Metode Latihan (Drill). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2) 2026-2027.
- Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No. 033/H/KR/2022 <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp->

[content/uploads/2022/06/033_H_KR_2022-Salinan-SK_Kabandan-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf](#)

- Kholil. (2011). *Al Mustawa Al Kitabi*. (Aman Jordan: Dar Ash – Shofwah) hal 264
- Klawon, M. V., Rabia, S. F., & Purwodjuwono, R. (2024). *Analisis Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Kelas II SD Inpres 26 Klamono Kabupaten Sorong*. Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2), 18-24.
- Kosasih, (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 3–4
- Kumara, Amitya (2014) Kesulitan Berbahasa Pada Anak Yogyakarta: anisius. Hal 73.
- Maryani, dkk. 2018. *Mobel Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: K-Media (Ebook)
- Mashlahati, P. (2023). *Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 3168-3178.
- Paba, E., Noge, M. D., & Wau, M. P. (2021). Analisis Faktor - faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas I SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Tahun 2020. 1.
- Puspitasari, D. (2018). *Panduan Pendampingan Gangguan Belajar Disgrafia*. Albasil Aksara
- Putri, Novia D. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Siswa Kelas I SD N 05 Padang Pasir Kota Padang, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.5, No 2, (3211)
- Slamet. (2017). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas Rendah dan Kelas Tinggi* (3rd ed.). UNS PRESS hal 27
- Suastika, N. (2018). Problematika Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 3, No 1, (59)
- Suparlan. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, (2) 245-258
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Media Group. 29
- Undang – Undang Republik Indonesia tentang SISDIKNAS no. 20 Tahun 2003, (Bandung: Fermana, 2006), hlm 83.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar [*Study of Difficulty Learning to Read Beginning Writing (MMP) in Primary School*]. 8(2), 189–200. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume, 2(1), 93-101